

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan seni yang dilakukan oleh para seniman yang kemudian menciptakan sebuah karya seni yang dihasilkan. Sejalan dengan pendapat Welles dan Werren (2014:3) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan. Karya sastra biasanya diciptakan menggunakan berbagai bahasa daerah serta dialek yang berbeda-beda, sehingga munculah sastra Nusantara. Sastra Nusantara adalah sastra yang ditulis oleh para sastrawan yang menggunakan bahasa-bahasa yang masuk dalam rumpun bahasa Austronesia, baik itu bahasa nasional maupun berbagai bahasa daerah yang terdapat di wilayah tersebut (Anwar, 2012:6). Berbagai bahasa daerah tersebut dapat dijadikan sebagai ekspresi sastra sehingga akan muncul sastra Jawa, sastra Sunda, sastra Madura, sastra Banjar, sastra Bali, sastra Dayak, dan masih banyak yang lainnya. Dalam konteks sastra Indonesia terdapat istilah sastra mayor dan sastra minor (Anwar, 2012:3).

Salah satu bentuk karya sastra yang sering dijumpai adalah puisi. Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:5) mengemukakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (*bermetrum*). Dalam penciptaannya, puisi menggunakan bahasa yang bermacam-macam. Di Indonesia, puisi diciptakan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah penulisnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat

puisi yang diciptakan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura maupun bahasa yang lainnya.

Salah satu contoh puisi yang ditulis menggunakan bahasa daerah adalah *geguritan*. *Geguritan* merupakan puisi yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *geguritan* berasal dari kata ‘*gurit*’ yang berarti sajak atau syair. Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terdapat banyak sekali peninggalan sejarah maupun tradisi. Salah satu peninggalannya adalah *tembang macapat* yang masih sering kali digunakan masyarakat sampai saat ini. Baik untuk memperingati acara-acara tertentu seperti pertunjukan wayang, pentas *karawitan* bahkan diajarkan di sekolah-sekolah dasar maupun menengah.

Tembang macapat merupakan salah satu contoh karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa daerah. Bentuk puisi tradisional ini ditulis menggunakan bahasa Jawa baru dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan* (Saputra, 2010:13). Dalam khazanah kesusastraan Jawa terdapat puisi tradisional yang disebut *tembang macapat*. Dalam pembacaan teks *macapat* biasanya menggunakan susunan nada tertentu atau dapat disebut *ditembangkan*. Dengan demikian, *macapat* biasanya juga disebut dengan “*sekar macapat*” (*sekar* merupakan bentuk *krama* dari *tembang*). Di dalam *sekar macapat* terdapat beberapa *metrum* (pola persajakan) diantaranya yaitu *metrum dhandanggula*, *sinom*, *asmaradana*, *durma*, *pangkur*, *mijil*, *kinanthi*, *maskumambang*, *pucung*, *jurudemung*, *wirangrong*, *gambuh*, *megatruh*, *balabak*, dan lain sebagainya.

Metrum-metrum macapat yang terdapat dalam *sekar macapat* tersebut menceritakan kisah-kisah yang berbeda dan menggunakan *tembang* atau lagu yang berbeda karena dalam *tembang macapat* memiliki pedoman-pedoman dalam penciptaannya yang di dalam setiap baitnya memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus ada. Syair-syair yang digunakan dalam penciptaan *tembang macapat* juga mengandung aturan dan makna yang harus dipahami lebih mendalam lagi karena akan sulit dimengerti apabila pembaca tidak memahami bahasa yang digunakan. *Tembang macapat* juga merupakan salah satu warisan nenek moyang Jawa yang sangat penting untuk dilestarikan. Mengingat bahwa budaya Jawa memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Apabila dikaji secara lebih mendalam, cerita-cerita yang disampaikan dalam setiap *tembang* yang diciptakan memiliki makna yang begitu penting untuk dimengerti masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa. Bahasa-bahasa yang sering kali digunakan dalam penciptaannya adalah bahasa Jawa Kuno dan Kawi. Dengan demikian, kumpulan *tembang macapat* akan mudah ditemukan dalam buku-buku Jawa kuno yang menceritakan tentang sejarah (*history*) misalnya, *Serat Centhini*, *Serat Ambiya*, *Serat Wedhatama*, *Babad Tanah Jawi*, *Banjaran Bung Karno*, dan masih banyak yang lainnya.

Banjaran Bung Karno merupakan salah satu buku yang berisi kumpulan *tembang macapat* yang ditulis oleh Herdiyanto- Lik Hir, dkk yang selaku penyair-penyair *kejawen* (Jawa) di kota Blitar provinsi Jawa Timur (Herdiyanto, dkk., 2017: 92). Buku yang ditulis dengan judul *Banjaran Bung Karno* tersebut

merupakan sebuah karya sastra yang bersifat puitik yang berupaya menonjolkan nilai-nilai keadilan, yaitu sebuah cerita tentang Bung Karno yang telah diwariskan oleh sejarah hingga saat ini. Cerita yang disampaikan dalam setiap bait sastranya pun berupa sejarah singkat (*brief history*) yang ditulis dalam bentuk *tembang-tembang macapat*. Dalam bentuk *macapat*, rangkaian cerita yang dituturkan dalam karya sastra ini disusun dengan pendekatan “*Banjaran*” yang di dalam istilah Bahasa Indonesia berarti disusun dalam suatu rangkaian cerita yang berurutan. Dengan demikian, *Banjaran Bung Karno* dapat dimaknai sebagai suatu fragmen yang menceritakan tentang sejarah hidup Bung Karno dalam bingkai pesan moral di dalamnya. Tidak hanya pesan moral saja, akan tetapi juga merupakan bentuk refleksi kondisi kekinian yang bertalian erat dengan substansi cerita Bung Karno.

Adapun untuk lebih memahami rangkaian cerita dalam *Banjaran Bung Karno* tersebut dapat dirunut kandungan ceritanya antara lain sebagai berikut: dalam *Pupuh Mijil* memuat cerita Bung Karno dari kelahiran sampai kehidupan di Mojokerto. Dalam *Pupuh Maskumambang* diceritakan Bung Karno pada masa pendidikan di HBS Surabaya dan di THS Bandung sampai dengan penemuan Faham Marhaenisme. Dalam *Pupuh Kinanthi* cerita Bung Karno dilukiskan pada zaman pergerakan sampai dengan Bung Karno dipenjara Sukamiskin. Dalam *Pupuh Sinom* diceritakan tentang Indonesia menggugat, pembuangan atau pengasingan sampai dengan awal kedatangan Jepang tahun 1942. Dalam *Pupuh Asmaradana* merupakan rangkaian cerita masa pendudukan Jepang sampai dengan Proklamasi 1945. Dalam *Pupuh Gambuh* cerita tentang Bung Karno

sebagai proklamator sampai dengan penyerahan kedaulatan tahun 1949. Dalam *Pupuh Dandhang Gula* cerita yang diulas adalah masa kemerdekaan sampai dengan Dwikora. Dalam *Pupuh Durma* Trikora sampai dengan peristiwa gelap tahun 1965 yang kemudian dikenal dengan istilah Gestok, Gestapu atau G30S/PKI. Dalam *Pupuh Pangkur* merupakan cerita titik balik Bung Karno sejak Supersemar sampai Nawaksara hingga Karantina Politik. Sedangkan *Pupuh Megatruh* menggambarkan wafatnya Bung Karno dan ditutup *Pupuh Pucung* (Herdiyanto, dkk., 2017:96).

Pupuh-pupuh yang ditulis dalam *Banjaran Bung Karno* diawali dengan *Pupuh Mijil* dan diakhiri dengan *Pupuh Pucung* karena dalam setiap *pupuh* pada *tembang macapat* memiliki arti atau maksud tersendiri. Misalnya saja *pupuh Mijil* yang berarti tentang kelahiran atau bercerita mengenai kelahiran seorang bayi. Sedangkan pada akhir cerita tersebut ditulis dalam *Pupuh Pucung* karena *Pucung* sendiri berarti tentang kematian, dibungkus kain mori atau dipocong. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cerita dalam *Banjaran Bung Karno* ditulis secara berurutan yakni semenjak Bung Karno dilahirkan hingga meninggal dunia. Pada *tembang macapat* yang ditulis dalam berbagai *pupuh* (jenis puisi Jawa) yang telah disebutkan, penulisannya tidak lepas dari tanda-tanda yang secara tidak langsung memiliki makna.

Pemaknaan isi dari *Banjaran Bung Karno* dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menemukan tanda-tanda yang penting dalam puisi maupun *tembang* yang kemudian memaknainya. Untuk menemukan tanda-tanda tersebut, peneliti tidak dapat menemukannya secara langsung dalam sekali baca. Tetapi

peneliti harus membacanya secara berkesinambungan. Dengan demikian, maka dapat ditemukan benang merah dari setiap larik maupun bait puisi itu sendiri. Oleh karena itu, teori yang cocok digunakan sebagai landasan analisis dalam buku *Banjaran Bung Karno* adalah teori yang mempelajari tentang tanda atau semiotik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre, ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal itu adalah (1) puisi itu ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeuneutik*, (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram (dalam Pradopo, 2011:226).

Penelitian mengenai analisis semiotika Michael Riffaterre pada buku *Banjaran Bung Karno* karya Herdiyanto - Lik Hir, dkk belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam penelitian sastra. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memilih *Banjaran Bung Karno* sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena dalam *Banjaran Bung Karno* mengandung cerita-cerita yang sangat penting untuk dimengerti khalayak umum. Selain itu, hal menarik dalam *Banjaran Bung Karno* adalah tentang cara penyajian ceritanya. Cerita mengenai sejarah dan perjalanan kehidupan sosok Bung Karno selaku Presiden pertama di Indonesia yang ditulis dalam bentuk *tembang-tembang* Jawa. *Banjaran Bung Karno* biasanya digunakan atau ditembangkan oleh *Paguyuban Macapat* di wilayah kota Blitar terutama pada setiap hari Kamis Pon sebagaimana untuk memperingati hari kelahiran Bung Karno yaitu pada 06 Juni 1901. Blitar merupakan tempat yang mengandung

banyak sekali sejarah mengenai sosok Bung Karno, bahkan pemakamannya pun juga terletak di Kota Blitar. Meski demikian, dalam ceritanya Bung Karno memiliki porsi cerita yang lebih besar dalam setiap *pupuh-pupuhnya* jika dibandingkan dengan kota Blitar. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “*Semiotika dalam Tembang Macapat Banjaran Bung Karno (Kajian Semiotika Michael Riffaterre).*”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembacaan heuristik dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*?
2. Bagaimanakah pembacaan hermeneutik dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*?
3. Bagaimanakah matriks, model, dan varian dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*?
4. Bagaimanakah hipogram dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*.
2. Mendeskripsikan hasil pembacaan hermeneutik dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*.

3. Mendeskripsikan matriks, model, dan varian dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*.
4. Mendeskripsikan hipogram dalam *Tembang Macapat Banjaran Bung Karno*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai penelitian sastra menggunakan analisa semiotika Michael Riffaterre.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah, (1) dapat dijadikan sumbangan interpretasi dan apresiasi tembang macapat Banjaran Bung Karno, (2) dapat dijadikan penelitian yang relevan atau dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian lain yang akan mengkaji semiotika Michael Riffaterre.

1.4 Asumsi

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik pada buku *Banjaran Bung Karno*, hasil pembacaan hermeneutik pada buku *Banjaran Bung Karno*, penemuan matriks, model, dan varian pada buku *Banjaran Bung Karno*, dan hasil pendeskripsian hipogram pada buku *Banjaran Bung Karno*. Hal yang dilakukan dalam pembacaan heuristik antara

lain, menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata atau sinonim-sinonim. Sedangkan hal yang dilakukan dalam pembacaan hermeneutik adalah dengan memahami keseluruhan karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya, kemudian berdasarkan pemahaman itu dilakukan analisis dan dilakukan pemahaman unsur-unsur intrinsiknya. Dengan unsur-unsur instrinsik tersebut, maka akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan isi dalam karya sastra secara lebih baik, luas, dan kritis. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu menemukan matriks, model, dan varian dalam karya sastra. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Tahap terakhir yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah penemuan hipogram atau hubungan intertekstual. Hipogram tersebut dapat berupa hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial sama halnya dengan penemuan matriks, model dan varian-varian. Sedangkan dalam hipogram actual akan dilakukan perbandingan data dengan data-data yang telah ada sebelumnya, baik berupa peristiwa sejarah, keadaan masyarakat, bahkan kehidupan yang dialami pengarang itu sendiri.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dan judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Semiotika dalam Buku Banjaran Bung Karno*

(*Kajian Semiotika Michael Riffaterre*).”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda (dalam Pradopo, 2011:224).

2. Semiotika Michael Riffaterre

Semiotik Michael Riffaterre merupakan teori pemaknaan sastra yang harus memerhatikan empat hal di dalam pmaknaannya, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual (dalam Ratih, 2016:4).

3. *Tembang Macapat*

Tembang macapat merupakan salah satu contoh karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa daerah. Bentuk puisi tradisional ini ditulis menggunakan bahasa Jawa baru dan diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Saputra, 2010:13).

4. *Macapat Banjaran*

Macapat Banjaran merupakan sebuah kumpulan *tembang macapat* (puisi Jawa) yang menceritakan tentang kisah kehidupan seseorang dan ditulis secara berurutan (*banjaran*) (Herdiyanto, dkk., 2017:92).